

PERGESERAN FUNGSI TARI KONDAN PADA SUKU DAYAK POMPAKNG DI KABUPATEN SANGGAU

Kristina Dwi Kartini, Henny Sanulita, Imma Frestisari

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP UNTAN, Pontianak

Email : tinnyapriliani21@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran fungsi tari *Kondan* pada suku Dayak *Pompakng* di Desa Lintang Kapuas Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dalam bentuk kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *Kondan* diartikan sebagai tarian yang diungkapkan dengan ekspresi kegembiraan dan rasa syukur kepada *Penompa* diiringi dengan nyanyian pantun. Penari terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jumlah kelipatan genap dengan formasi melingkar dan berhadapan. Pada saat di tengah lingkaran masing-masing disuguhi dengan segelas *tuak*. Pergeseran terjadi pada tari *Kondan* baik itu pergeseran fungsi, maupun bentuk koreografi. Tari *Kondan* berfungsi sebagai tari upacara mengalami pergeseran fungsi menjadi tari hiburan kemudian dikemas sebagai tari petunjukan.

Kata kunci : Tari Kondan, Dayak Pompakng

Abstract : This research aims to determine the shift in the function of *Kondan* dance of Dayak *Pompakng* in Lintang Kapuas, Kapuas sub-District, Sanggau Regency. The metode used is descriptive analysis in the form of qualitative. Data analysis showed that *Kondan* interpreted as dance disclosed the expression of joy and gratitude to *Penompa* accompanied by chanting rhymes. Dancers consisted of men and women with an even multiple number with circular formation and face to face. When in the middle of the circle, each dancer served with a glass of wine (*tuak*). A shift occurs in *Kondan* dance, be it a shift of function and form of choreography. *Kondan* dance serves as the ceremonial have shifting functions become entertainment dance then packaged as dance performances.

Keyword : *Kondan* dance, Dayak Pompakng

Suku Dayak *Pompakng* merupakan subsuku yang berada dalam wilayah Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, sekitar 265 km dari kota Pontianak. Kabupaten Sanggau khususnya di Desa Lintang Kapuas memiliki beberapa macam kebudayaan dan kesenian tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Satu diantara kesenian tradisi yang ada di Desa Lintang Kapuas Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau, yaitu tari *Kondan*. Tari *Kondan* memiliki gerak yang lincah

penyanyian riang gembira, mereka mencurahkan kegembiraan lewat langkah dan gerak. Penampilan tari *Kondan* ini juga disertai dengan nyanyian lagu berupa balas pantun yang bergantian sambil para penari menari membentuk lingkaran. Dalam masyarakat suku Dayak *Pompakng* Desa Lintang Kapuas proses penanaman padi meliputi tiga bagian pokok. Bagian pertama disebut *menugal* sebagai menabur benih padi, dilanjutkan dengan *nguma* (membersihkan tanaman padi dari berbagai jenis tanaman pengganggu) dan yang terakhir adalah *Nosu Minu Podi* (panen raya padi). Pada saat proses inilah diadakannya tari *Kondan* sebagai ungkapan ekspresi kegembiraan dan rasa syukur kepada *Penompa*. Para penari terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jumlah kelipatan yang selalu genap (empat-enam-delapan-sepuluh). Ada dua bentuk formasi dalam tarian *Kondan* yaitu formasi melingkar dan berhadap-hadapan. Dalam formasi melingkar dilakukan tujuh kali berlawanan dengan arah jarum jam kemudian dibalas tujuh kali putaran searah jarum jam. Ketika berjalan berputar maka akan ada sepasang penari (laki-laki dan perempuan) yang berada di tengah lingkaran untuk saling mempertunjukkan kebolehan menari.

Motif gerak pada tari *Kondan* diberi nama sesuai dengan nama tarian tersebut yaitu motif *Bekondan*, dengan gerakan empat hitungan diberikan aksentuasi gerak *ngencot* (menggenjot) pada hitungan empat. Pada saat di tengah lingkaran masing-masing disuguhi dengan segelastuak. Biasanya yang memberitastuak adalah orang yang lebih tua ataupun tetua adat. Tari *Kondan* ini diiringi musik pengiring yang dimainkan oleh beberapa orang pemusik dan alat-alat musik yang dipakai cukup sederhana yaitu seperangkat alat musik tradisional Dayak seperti *kanong*, seperangkat *gamal*, dan *ketebung*. Rias busana yang digunakan bersifat bebas, tidak ada ketentuan harus menggunakan pakaian adat atau tidak, karena tarian ini ditarikan di ladang saat *menugal*, *nguma*, dan saat panen tiba yang lebih akrab dengan sebutan *gawai*. Perkembangan jaman selalu berdampak pada berkembangnya pola pikir dan perilaku masyarakat suku dayak *Pompakng* yang dulunya berfungsi sebagai adat dan upacara tradisional bergeser menjadi tari yang berfungsi sebagai hiburan kemudian bergeser menjadi sebuah tontonan. Hal ini disebabkan oleh lingkungan dan pengaruh zaman yang semakin marak, masyarakat lebih menyukai hal-hal yang sifatnya modern seperti pengaruh elektronik serta munculnya pengaruh budaya luar. Akibatnya, seni tari tradisional mulai mulai pudar keasliannya sekarang ini sehingga sulit untuk mendapatkan keasliannya. Suku dayak *Pompakng* sebagai satu kelompok sosial yang berdiam di tengah masyarakat tentu tidak bisa melepaskan diri dari perkembangan zaman. Masuknya sarana-sarana teknologi, informasi, komunikasi, dan transportasi membawa pengaruh yang sangat besar atas tradisi-tradisi lisan yang sebelumnya menjadi pijakan suku dayak *Pompakng*.

Menurut Dibia (2002:237), peranan seni tari untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan melalui stimulan individu, sosial, dan komunikasi. Dengan demikian tari dalam memenuhi kebutuhan individu dan sosial merupakan alat yang digunakan untuk penyampaian atau ungkapan ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungan. Sebagai media interaksi yang ampuh dalam kehidupan sosial. Interaksi seperti ini bisa menjalin hubungan kekerabatan, persaudaraan, solidaritas, kedekatan, persahabatan, dan rasa saling diantara para partisipan. Tari *Kondan* merupakan satu diantara pengungkap

identitas masyarakat suku dayak *Pompakng*. Tari *Kondan* muncul ketika ada kebersamaan suatu masyarakat, menyatu dan bergotong-royong dalam suasana keakraban dan kegembiraan. Menurut Suanda (2006:6), tari komunal merupakan kesenian yang dimiliki orang banyak atau suatu masyarakat dan ditujukan untuk kepentingan kolektif anggota masyarakat itu sendiri. Adapun ciri dari tari komunal adalah diadakan untuk kepentingan komunitas, melibatkan sistem sosial yang ada, pengabdian sosial dan lingkungan, ditarikan oleh satu atau banyak orang, dilaksanakan secara spontanitas atau terencana dan menampilkan rasa solidaritas dan keakraban. *Kondan* adalah tarian tradisional yang sangat dikenal pada suku dayak *Pompakng*. Tari *Kondan* adalah salah satu bentuk tarian rakyat suku dayak *Pompakng* yang ditarikan pada saat siklus penanaman padi. Motif gerak dalam tarian ini bersifat sederhana, dengan gerakan empat hitungan, diberi nama sesuai dengan nama tarian tersebut yaitu motif *Bokondan*. Kekhasan dalam tarian ini juga nampak dalam pantun-pantun yang didendangkan sepanjang tarian ini berlangsung.

Menurut Debalajara (2007:110) tari upacara di setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda, secara garis besar ciri-ciri tari tradisi adalah sebagai berikut: (1) Bentuk gerak tari, kostum, tata rias, dan iringannya sederhana. (2) Gerakan tariannya berulang-ulang, lemah lembut, dan mengikuti iringan musik. (3) Ada suasana magis dan religious. (4) Penghayatan tari terbatas pada lingkungan adat dan tradisi. (6) Perwujudan tari erat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah tari. (7) Tari biasanya dilakukan di ladang dan di rumah betang. (8) Ditarikan oleh penari berjumlah genap.

Menurut Ratna (2010:158) secara akademis kebudayaan merupakan wilayah penelitian antropologi, dari akar kata *antropos* (manusia) dan *logos* (ilmu), berarti ilmu tentang manusia. Secara luas antropologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari asal-usul dan penyebaran, bentuk fisik dan adat istiadat, sifat dan kelakuan manusia. Menurut Kroeber dan Kluckhohn lebih (dalam Sutrisno, 2005:9) dari 50 tahun lalu berupaya untuk memetakan kebhinekaan pengertian budaya, yaitu: (1) Definisi deskriptif : cenderung melihat budaya sebagai totalitas komperhensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya. (2) Definisi historis : cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu k generasi berikutnya. (3) Definisi normatif : bisa mengambil dua bentuk. Pertama budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Dan kedua budaya menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku. (4) Definisi psikologis : cenderung member tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya. (5) Definisi struktural : mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret. (6) Definisi genetis : definisi budaya yang melihat asal-usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan.

Dilihat secara global menurut Megawati (2012:5) ada empat hal yang menyebabkan perubahan dalam tari *Kondan* ialah perubahan teknologi dan

komunikasi, pengaruh sistem pendidikan formal, pengaruh ekonomi kapitalistik, dan masuknya agama-agama resmi. Dari apa yang ditemukan maka dapat dikatakan bahwa baik dari segi fungsi maupun bentuk koreografi, tari *Kondan* sudah mengalami suatu pergeseran. Tari *Kondan* yang sesungguhnya diartikan sebagai satu rangkaian perayaan atau ritual adat di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai kesakralan kini bergeser fungsi menjadi sarana hiburan. Yang dipentingkan dalam tarian hiburan bukan faktor keindahan, tetapi segi-segi hiburan dan untuk mengakrabkan pergaulan di dalam suatu pertemuan perayaan pesta yang bersifat gembira ria.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mendeskripsikan pergeseran fungsi tari *Kondan* pada suku Dayak *Pompakng* di Kabupaten Sanggau serta mengimplementasikan gerak tari tersebut dalam pelajaran Seni Budaya di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Menurut Koenjtaraningrat (dalam Mustri, 2012:22) etnografi adalah bahasa mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah geografis ekologi atau suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskriptif. Metode ini berupaya untuk memotret kehidupan dalam keseharian kelompok masyarakat tertentu, sehingga tergambar secara utuh kehidupan dalam kaitannya dengan aspek budaya masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis, dan data ini tidak berbentuk angka (Djojoseuroto, 2010:17).

Sesuai dengan penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi. Menurut Soedarsono (2009:48), pendekatan etnokoreologi lebih mengutamakan pada konsepsi-konsepsi segmentasi dari penduduk asli, walaupun dalam mengerjakannya akan dijumpai kesulitan pada masalah panjang pendeknya frase-frase tarinya. Berarti etnokoreologi lebih menekankan pada penelitian tekstual maupun yang dipaparkan masih sangat terbatas pada gerak berulang-ulang, dikarenakan acuannya adalah lingualistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lintang Kapuas Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Menurut pemaparan Bapak Linus tari *Kondan* disebut juga gerak langkah empat hal ini dikarenakan setiap melakukan gerakan terdiri dari empat hitungan empat hitungan dan seterusnya. Dalam menarikan tari *Kondan* penari terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan jumlah kelipatan yang selalu genap (empat-enam-delapan-sepuluh). Ada dua bentuk formasi pola lantai dalam tarian *Kondan* yaitu formasi melingkar dan berhadap-hadapan. Dalam formasi melingkar dilakukan putaran tujuh kali berlawanan dengan arah jarum jam dan kemudian dibalas tujuh kali searah jarum jam. Ketika berjalan berputar maka akan

ada sepasang penari laki-laki dan perempuan yang berada di tengah lingkaran untuk saling mempertunjukkan kebolehan menari *Kondan*.

Pada saat di tengah lingkaran masing-masing disuguhi dengan segelas *tuak*. Biasanya yang memberituak adalah orang yang lebih tua ataupun tetua adat. Kekhasan dari tarian ini juga nampak dalam pantun-pantun yang dudendangkan sepanjang tarian ini berlangsung. Rias busana yang digunakan bersifat bebas, tidak ada ketentuan harus menggunakan pakaian adat atau tidak, karena tarian ini ditarikan di ladang pada saat *menugal*, *nguma*, dan *nosu minu podi* di rumah panjang pada saat panen tiba atau lebih akrab dengan sebutan gawai. Musik pengiring tarian ini juga sederhana yaitu berupa alat musik *kanong*, seperangkat *gamal* (gong), dan *ketebung*.

Iringan pantun pada tari *Kondan* dimengerti sebagai permainan kata. Berbentuk puisi terdiri dari empat baris dalam setiap bait. Dua baris pertama berisi sampiran sedangkan dua baris berikutnya berisi maksud atau tujuan pantun. Isi dari pantun biasanya disesuaikan dengan pesta adat yang sedang dirayakan.

Menurut pemaparan Bapak Sabinus isi dari pantun biasanya disesuaikan dengan pesta adat yang sedang dirayakan. Lirik pantun *BoKondandulu* biasanya menggunakan bahasa daerah (*bokidoh*), tetapi sekarang sudah menggunakan bahasa melayu dan Bahasa Indonesia (tergantung liriknya). Dalam berpantun di nyanyikan sesuai dengan lagu yang di bawaikan. Lagu yang biasa di bawaikan adalah lagu *Kayu Ara*, *Nande-nande*, dan *Mak Inang*. Pada saat menari *Kondan* disertai juga dengan seruan "*Agoooooyyaaa*" yang bertujuan sebagai seruan untuk menyemangati tari *Kondan*.

Tabel 3
Pantun yang Mengiringi Tari *Kondan*

Bahasa Suku Dayak <i>Pompakng</i>	Bahasa Indonesia
<i>Nyipoh bara tiop mae nyaman</i>	Tiup api tidak enak
<i>Bara-bara tiop segola</i>	Api ditiup badan
<i>Boh bala dop bokondan</i>	Mari kita berkondan
<i>Sama-sama dop boboba</i>	Bersama mendengarkan
<i>Buah tiop buah tokawae</i>	Buah tiop buah tekawai
<i>Buah malae buah podi</i>	Buah kundur buah padi
<i>Boh dop nliba bogawae</i>	Ayo kita coba bergawai
<i>Dop bogawae konik rejeki</i>	Bergawai datang rejeki

Sebagai suatu tarian maka gerakan *Kondan* disesuaikan dengan irama musik pengiring. Musik pengiring dari tarian *Kondan* terdiri dari *kanong* (dalam budaya jawa *Bonang*), Seperangkat *gamal* yang terdiri dari tiga gong (*garantukng* = ukuran besar, gong *katawak* dan gong *mondi* = gong kecil) dan dua gendang.

Pembahasan

Menurut Maquet (2008:47) seni yang diciptakan oleh masyarakat bagi kepentingan mereka sendiri dikenal sebagai *art by destination* sedangkan seni yang diciptakan oleh masyarakat tradisional biasanya dipergunakan untuk kepentingan ritual, sehingga penciptaannya memang sesuai dengan selera wisatawan yang telah mengalami perubahan bentuk ini disebut sebagai *art by metamorphosis* atau disebut pula sebagai *art of acculturation* karena seni ini merupakan akulturasi antara selera estetis penciptanya dengan selera estetis penikmatnya. Tari *Kondan* muncul ketika ada kebersamaan suatu masyarakat, menyatu dan bergotong-royong dalam suasana keakraban dan kegembiraan sehingga ketika sifat kolektifitas itu semakin memudar secara otomatis tari *Kondan* pun akan susah dimunculkan. Suku Dayak *Pompakng* sebagai satu kelompok sosial yang berdiam di tengah masyarakat, tentu tidak bisa melepaskan diri dari perkembangan zaman. Masuknya sarana-sarana teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi membawa pengaruh yang sangat besar atas tradisi-tradisi lisan yang sebelumnya menjadi pijakan Suku Dayak *Pompakng*. Pendidikan formal juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir mereka, selain itu masih ada dua faktor lain yaitu kebutuhan ekonomi yang begitu bervariasi ditambah dengan pola pikir praktis membuat tradisi-tradisi ini mengalami pengusaman. Agama-agama resmi yang melarang adanya praktek ritual kepercayaan sangat kuat pengaruhnya dalam perubahan fungsi yang terjadi dalam Tari *Kondan*. Tari *Kondan* adalah bagian dari tradisi lisan yang secara tidak langsung mengalami suatu perubahan fungsi berdasarkan perkembangan zaman.

Perubahan dalam tarian *Kondan* segi fungsi ini membawa serta perubahan bentuk koreografi, yaitu formasi pola lantainya tidak hanya berbentuk lingkaran dan berhadapan lagi tetapi sudah bervariasi, gerakannya juga tidak sederhana aslinya. Keberadaan Tari *Kondan* yang dilakukan dalam siklus penanaman padi (proses menebar benih, pembersihan ladang dan panen) hendak mengungkapkan kedekatan dan kebesaran atas *Penompa*, mulai mengalami perubahan fungsi. Hal ini terlihat dari keradaan Tari *Kondan* yang tidak lagi dilaksanakan pada saat-saat siklus bercocok tanam tetapi dilaksanakan hampir disetiap pesta-pesta/keramaian (misalnya pesta perawinan, peresmian gedung, penerimaan tamu).

Satu diantara penyebab hilangnya kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat dayak saat ini menurut hasil penelitian Institut Dayakologi (2001:95) ialah bermula ketika Pemerintah Indonesia menghancurkan rumah betang sejak tahun 1960-an. Khawatir akan semangat solidaritas dan persatuan yang kuat, pemerintah melemparkan tuduhan bahwa cara hidup di rumah betang itu tidak sehat, bertentangan dengan moral dan menyerupai hidup

komunis. Akibat perubahan gaya hidup dari rumah betang ke rumah tunggal terlihat jelas, semangat solidaritas dan persatuan diantara orang-orang dayak semakin lemah.

Menurut Benyamin (2013:61) bahwa hilangnya kebersamaan dan solidaritas khususnya dalam proses pembuatan *lomang* gawai ini disebabkan juga oleh sektor perekonomian dan semakin padatnya rutinitas hidup kalau dulu masyarakat dayak hanya memfokuskan dirinya dengan berladang, berburu, dan mencari sumber-sumber makanan sekunder di hutan, namun saat ini masyarakat dayak memiliki mata pencaharian yang sudah bervariasi dan memiliki tuntutan waktu serta skill yang berbeda dengan zaman dahulu, sehingga masyarakat saat ini memiliki rutinitas yang semakin sibuk sembari dituntut juga oleh kebutuhan hidup yang semakin melonjak menyebabkan melengsernya arti penting kebersamaan ini karena kesibukan dan tuntutan hidup yang membentuk karakter pola hidup individual.

Tari *Kondan* sudah mengalami suatu perubahan baik dari segi fungsi maupun koreografi. Dilihat secara global ada empat hal yang menyebabkan perubahan dalam tari *Kondan*. (1) perubahan teknologi dan komunikasi (2) pengaruh sistem pendidikan formal (3) pengaruh ekonomi kapitalistik (4) masuknya agama-agama resmi. Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu karena diperlukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam kehidupan masyarakat seni pertunjukan adalah bagian dari kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan dan biasanya seni pertunjukan ini hadir pada saat-saat tertentu. Keberadaan seni pertunjukan sedikit banyak ditentukan oleh norma-norma sosial atau ideologi masyarakat pendukung seni tersebut, karena seniman penciptanya adalah bagian dari masyarakat, dipandang sebagai makhluk sosial.

Fungsi tari sebagai pertunjukan maka faktor penonton di sini tidak boleh dilupakan dan dilain pihak juga harus memuaskan yang mempertunjukkan. Jenis tari ini dipertunjukkan di tempat khusus (teater), baik tempat itu berupa panggung terbuka atau tertutup, panggung modern atau panggung tradisional. Kaidah –kaidah yang harus mendapatkan perhatian pihak penggarap dengan saksama ialah gerak tari, desain (lampu, bawah dan atas), desain musik, desain dramatik (kerucut atau kerucut ganda), dinamika desain kelompok, tema, rias, kostum, properti tari, tata lampu, penyusunan acara dengan segala aspeknya.

Jika ditinjau dari tari menurut fungsinya kadangkala tarian tersebut sudah banyak berubah dari fungsi semula. Tari *Kondan* yang pada awalnya berfungsi sebagai tari upacara bergeser fungsi sebagai tari hiburan kemudian beralih fungsi menjadi tarian pertunjukan. Tari *Kondan* biasanya dipentaskan dengan tujuan hanya untuk memeriahkan resepsi atau acara tertentu. Namun demikian tidak berarti kadar artistiknya rendah atau koreografinya. Bentuk pementasan tari *Kondan* biasanya sudah siap pakai, artinya sudah ada paket atau bentuk yang siap di sajikan. Atraksi dipilih yang sangat mudah dicerna penonton, sehingga sangat menyenangkan dan bersifat hiburan ringan.

Fungsi tari *Kondan* yang semula berfungsi sebagai tari upacara yaitu diadakannya pada siklus penanaman padi seperti pada saat menugal, nguma,

dan *nosu minu podi*. Gerakan tari *Kondan* ditarikan tujuh kali putaran berlawanan arah jarum jam dan dibalas tujuh kali putaran searah jarum jam. Fungsi tari *Kondan* sebagai tari hiburan diadakannya tidak lagi pada saat-saat siklus bercocok tanam tetapi dilaksanakan hampir disetiap pesta-pesta atau keramaian misalnya pesta perkawinan, peresmian gedung, penerimaan tamu. Fungsi tari *Kondan* sebagai tari pertunjukan memiliki ciri-ciri (1) pola gerakannya beraturan membentuk formasi berhadap-hadapan dan lingkaran (2) penari berjumlah genap terdiri dari sepasang laki-laki dan perempuan (3) menggunakan kostum baju adat dan menggunakan *make up* panggung (4) musik iringan lebih tertata dan menggunakan alat musik yang lebih bervariasi (5) lokasi pementasan di tempat khusus atau teater.

Berdasarkan pada kurikulum 2013, hasil penelitian pergeseran fungsi tari *Kondan* pada suku Dayak *Pompakng* di Kabupaten Sanggau dapat diimplementasikan dalam sebuah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada di SMP. Berikut ini Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang diterapkan di SMP kelas VIII semester I.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tari *Kondan* merupakan tarian yang biasa diadakan sesuai dengan siklus penanaman padi dalam masyarakat suku dayak *Pompakng*. Tarian *Kondan* diartikan sebagai ucapan syukur atas kebaikan *Penompa*. iringan pantun pada tari *Kondan* dimengerti sebagai permainan kata. Berbentuk puisi terdiri dari empat baris dalam setiap bait. Dua baris pertama berisi sampiran sedangkan dua baris berikutnya berisi maksud atau tujuan pantun. Isi dari pantun biasanya disesuaikan dengan pesta adat yang sedang dirayakan. Masuknya sarana-sarana teknologi, informasi, komunikasi, transportasi, pendidikan formal, kebutuhan ekonomi, pola pikir praktis, dan agama-agama resmi yang melarang adanya praktek ritual kepercayaan sangat kuat pengaruhnya dalam pergeseran fungsi tari *Kondan* dari upacara menjadi hiburan. Perubahan dalam tari *Kondan* dari segi fungsi membawa serta perubahan bentuk koreografi. Tari *Kondan* biasanya dipentaskan dengan tujuan hanya untuk memeriahkan resepsi atau acara tertentu. Namun demikian tidak berarti kadar artistiknya rendah atau koreografinya. Bentuk pementasan tari *Kondan* biasanya sudah siap pakai, artinya sudah ada paket atau bentuk yang siap disajikan. Atraksi dipilih yang sangat mudah dicerna penonton, sehingga sangat menyenangkan. Tari *Kondan* dipentaskan biasanya sudah siap pakai, artinya sudah ada paket atau bentuk yang siap disajikan. Atraksi dipilih yang sangat mudah dicerna penonton, sehingga sangat menyenangkan.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Saran tersebut peneliti berikan kepada pihak berikut: (1) Bagi guru mata pelajaran seni budaya, agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran tari daerah setempat. Sehingga dapat mengajarkan siswa tentang pengetahuan tari daerahnya sehingga daerahnya dan dapat mengajarkan siswa untuk terus mempelajari dan melestarikan budaya yang ada di daerahnya sehingga dapat di pertahankan. (2) Bagi lembaga kesenian daerah, terus melestarikan kesenian tari tradisi dayak Pompakng yang ada di Kalimantan Barat agar tetap mempertahankan aset kesenian daerah sehingga tidak mengalami kepunahan. (3) Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, diharapkan tari *Kondan* tidak hanya berkembang dan dilestarikan di Kalimantan Barat saja bahkan kesenian yang masih menjadi tradisi ini bisa menjadi aset kebudayaan kita untuk memperkenalkan karya seni tari *Kondan* kepada penikmat seni di luar Kalimantan Barat bahkan di Mancanegara sekalipun. (4) Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi bacaan dan mempelajari tari tradisi yang ada, kemudian dapat melestarikan kebudayaan daerah setempat. (5) Bagi peneliti sendiri, diharapkan untuk tetap melestarikan dan memperkenalkan sebuah karya seni tari *Kondan* kepada masyarakat sendiri. Selain itu peneliti juga diharapkan sebagai motivator kaum generasi muda untuk tetap melestarikan tari tradisi yang ada dengan memperkenalkan satu diantaranya budaya seni yang masih tetap terjaga yaitu seni tari khususnya tari *Kondan*. Agar tari *Kondan* tetap berkembang sehingga tidak punah. Peneliti berharap tari *Kondan* dapat menjadi aset atau pedoman dalam memperkenalkan kebudayaan yang ada khususnya Kalimantan Barat.

DAFTAR RUJUKAN

Debalaraja, Dasius dkk. 2007. *Seni Budaya 1 Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Bekasi : PT Galaxy Puspa Mega.

Dibia, Wayan I., FX. Widaryanto. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Kalimantan Review. 2003. “*Dayak Yang terpinggirkan*”.Pontianak: Akcaya

Mustari, Mohamad. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta. Laksbang Pressindo

Pemerintah Kabupaten Sanggau. 2003. *Data Statistik Kabupaten Sanggau*. Sanggau:Sekretariat Daerah Kabupaten Sanggau.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soedarsono, 2009. *Etnokoreologi Sebuah Disiplin Tari*. Bandung: Pasca Seni UPI.

Sutrisno, Mudji, Hendar Putran. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Yusnono, Paulus. 2003. *Tradisi Lisan Dayak Pompakng*. Pontianak: Institut Dayakologi.